

## MODERASI BERAGAMA DI INSTITUSI PENDIDIKAN KEAGAMAAN: STUDI MA'HAD AL-JAMI'IYYAH UIN FATMAWATI BENGKULU

Triyani Pujiastuti

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

[triyanipujiastuti@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:triyanipujiastuti@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

Asnaini

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

[asnaini@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:asnaini@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi moderasi beragama yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN FAS sehingga bisa menjadi gambaran tentang praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan keagamaan di tengah-tengah derasnya isu tentang radikalisme dan intoleransi yang menerpa lembaga pendidikan keagamaan tidak terkecuali pesantren. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dan teknik analisis datanya dengan model Milles dan Hubberman. Hasil penelitian menyebutkan Institusi pendidikan agama sangat penting untuk moderasi beragama. Lembaga pendidikan punya andil yang besar untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diterapkan serta diajarkan pada lingkungan lembaga pendidikan keagamaan agar pendidik, terutama peserta didik sebagai generasi penerus bangsa memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit. Implementasi Moderasi beragama di Ma'had al-Jami'ah dapat dilihat dari prinsip-prinsip moderasi beragama yang dipegang dalam setiap kegiatan dan kehidupan keseharian di Ma'had. Prinsip-prinsip itu juga terealisasi dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Ma'had al-Jami'ah yang mencerminkan indikator dari moderasi beragama.

**Kata Kunci;** Moderasi Beragama, lembaga pendidikan keagamaan, radikalisme,

### Abstract:

This paper aims to elaborate on religious moderation that is implemented at Ma'had Al-Jami'ah UIN FAS so that it can be an illustration of the practice of religious moderation in religious education institutions amidst the swift issues of radicalism and intolerance that hit religious educational institutions. except boarding schools. This research includes field research. The method used in this study is to use qualitative research methods. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. data validation techniques using triangulation and data analysis techniques with Milles and Hubberman models. The results of the study state that religious educational institutions are very important for religious moderation. Educational institutions have a big role to play in breaking the chain of violence in the name of religion.. Extensive and non-partial religious knowledge must be applied and taught in the environment of religious education institutions so that educators, especially students as the next generation of the nation, have a foundation of religious understanding that is not narrow. The implementation of religious moderation in Ma'had al-Jami'ah can be seen from the principles of religious moderation that are upheld in every activity and daily life in Ma'had. These principles are also realized through the activities carried out at Ma'had al-Jami'ah which reflect indicators of religious moderation.

**Keywords;** *Religious Moderation, religious educational institutions, radicalism,*

## PENDAHULUAN

Dalam menyemai nilai-nilai moderasi beragama, lembaga pendidikan agama memiliki tugas dan peran yang sangat penting, bahkan bisa menjadi laboratorium moderasi beragama. Peserta didik harus mendapat pemahaman yang sangat memadai tentang hakikat berbagai perbedaan manusia dalam berbagai dimensinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan demikian, pengenalan prinsip moderasi beragama melalui pelibatan lembaga pendidikan agama menjadi sangat strategis.

Musim lalu, dunia pendidikan di Indonesia mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan. Berbagai pemberitaan media tentang radikalisme dan intoleransi cenderung meningkat. Hal ini berdasarkan kajian yang diterbitkan oleh Wahid Institute, yang menyebutkan bahwa radikalisme telah meningkat di masyarakat. Dari 150 juta orang yang diteliti, hingga 600 ribu terpapar radikalisme. Di sisi lain, jumlah tindakan intoleransi meningkat dari 6% menjadi 5%, atau 8%. Sementara itu, kajian PPIM menerbitkan hasil bahwa pertumbuhan radikalisme terjadi terutama di lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Ironisnya, ternyata tindakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh para peserta didik, akan tetapi juga dilakukan oleh para guru dan dosen agama.<sup>1</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme

dan terorisme. Pesantren yang sudah menjadi ciri khas dari Indonesia. Meskipun lembaga pendidikan Islam ini merupakan model pendidikan pribumi asli yang telah terbukti secara empiris kemampuannya untuk mendidik orang-orang yang berperilaku baik di seluruh negeri, ia dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan inti ajaran Islam. bukan tidak mungkin beberapa pesantren mengindikasikan tanda-tanda radikalisasi.

Hingga sampai saat ini, masih menjadi perdebatan yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa sehingga kemungkinan dalam kemunculannya sangat terbuka dan menuai banyak keresahan dalam masyarakat. Perdebatan itu semakin signifikan, jika ditilik dari karakter dasar pondok pesantren yang berakar dan tumbuh berkembang dalam tradisi keagamaan. Namun, tidak bisa disamaratakan bahwa semua pesantren adalah tempat berkembang biak bagi para ekstrimis dan penganut agama radikal. Ada kiai (pemimpin yayasan) yang melatih santrinya dalam kehidupan beragama secara kaku, ada juga yang lebih moderat dan modern dalam kehidupan beragama.<sup>2</sup>

Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu adalah salah satu pesantren yang menerapkan prinsip-prinsip moderasi secara umum dan moderasi beragama secara khusus. Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu merupakan bagian dari lembaga pendidikan UIN FAS Bengkulu yang didirikan untuk meningkatkan taraf hafalan dari mahasiswa UIN FAS Bengkulu.

---

<sup>1</sup> Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2021): 59–77.

---

<sup>2</sup> Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 No.1 (2020): 62–68.

Secara literatur, kajian tentang tema moderasi beragama dikaitkan dengan lembaga pendidikan sebenarnya sudah banyak dilakukan seperti penelitian tentang *Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam* oleh Salminawati<sup>3</sup>, *Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan* oleh Sholihul Anwar<sup>4</sup>, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan* oleh Edy Sutrisno<sup>5</sup>, *Model Moderasi Beragama di Pesantren Salaf* oleh Ali Nurdin<sup>6</sup>, *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan* oleh Umar Al Faruq dan Dwi Novianti<sup>7</sup>, *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren* oleh Husnul Khotimah<sup>8</sup>, *Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan* Oleh Mubaddilah Rafa'al dan , Suwandi S. Sangadji<sup>9</sup>, dan *Upaya Membentuk Sikap Moderasi*

<sup>3</sup> Salminawati and Dedi Sahputra Napitupulu, "Penguatan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam" 2 No. 1, no. April (2022): 721–729.

<sup>4</sup> Sholihul Anwar, "Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 20 No. 1, no. Juli 2022 (2022): 1–20.

<sup>5</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–348.

<sup>6</sup> Ali Nurdin, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14 No. 1, no. September 2019 (2019): 82–102.

<sup>7</sup> Al Faruq and Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan."

<sup>8</sup> Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren."

<sup>9</sup> Suwandi S Sangadji et al., "Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan" 01, no. 02 (2020): 223–230.

*Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung* oleh Habibur Rohman<sup>10</sup>.

Penelitian ini mencoba untuk mengelaborasi moderasi beragama yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN FAS sehingga bisa menjadi gambaran tentang praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan keagamaan di tengah-tengah derasnya isu tentang radikalisme dan intoleransi yang menerpa lembaga pendidikan keagamaan tidak terkecuali pesantren.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan<sup>11</sup> Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, pendekatan penelitian adalah metodologi penelitian yang menghasilkan informasi yang jelas sebagai ekspresi terstruktur atau terekspresikan dari perilaku individu dan sadar. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dan teknik analisis datanya dengan model Milles dan Hubberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal

<sup>10</sup> Habibur Rohman, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had AL-Jami'ah UIN RADEN INTAN LAMPUNG," 2021.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Researc* (Bandung: Tarsoto, 1995).

dengan *al-wasathiyah*. Dalam Al-Qur'an merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143. Kata al-Wasath dalam ayat tersebut berarti yang terbaik dan paling sempurna. Sebuah hadis yang sangat populer juga mengatakan bahwa masalah terbaik ada di tengah. Dalam melihat dan memecahkan masalah, Islam moderat mencoba solusi kompromi dan berada di tengah, serta menghadapi perbedaan, baik agama maupun sektarian. Islam moderat selalu mengedepankan toleransi, saling menghormati, namun tetap meyakini kebenaran keyakinan setiap agama dan sekte. Sehingga setiap orang dapat mengambil keputusan dengan kepala dingin tanpa harus melakukan kegiatan yang anarkis.<sup>12</sup>

Ada banyak pendapat para ahli mengenai moderasi beragama. Menurut Yusuf Al-Qardhawi yang dikutip Salminawati dan Dedi Sahputra Napitupulu<sup>13</sup> bahwa moderasi adalah langkah untuk menjaga equilibrium antara dua sisi yang bertolak belakang atau berlawanan, tujuannya adalah supaya tidak ada satu yang mendominasi dengan mengesampingkan yang lainnya. Adapun moderasi beragama dalam pandangan Corbett<sup>14</sup> adalah sikap beragama yang berada di antara ekstrem dan sekuler. Religiusitas yang berlebihan adalah sikap yang sangat kaku dan tekstual, sedangkan sekuler adalah agama yang sangat bebas dengan moderat di berada

---

<sup>12</sup> Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions."

<sup>13</sup> Salminawati and Napitupulu, "Penguatan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam."

<sup>14</sup> Rosemary R. Corbett, *Making Moderate Islam: Sufism, Service and The "Ground Zero Mosque" Controversy* (California: Stanford University Press, 2017).

diantaranya.

### **Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama**

Prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Islam terdiri dari 6 prinsip yaitu *pertama tawassuth*. Tawassuth adalah cara mendekati agama yang tidak menggunakan ifrah atau tafrah atau melebih-lebihkan atau meremehkan ajaran agama. Tawassuth adalah sikap yang berada di antara dua ekstrem, tidak terlalu ke kanan atau terlalu ke kiri. Sifat tawassuth Islam memfasilitasi penerimaan semua kelompok. Allah SWT menempatkan tawassuth di tengah-tengah spektrum kebajikan, di antara dua ekstrim tersebut. Gagasan Tawassuth yang diikuti oleh Islam harus digunakan di segala bidang, sehingga Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam disaksikan menurut skala kebenaran dalam semua sikap dan tindakan manusia.<sup>15</sup>

*Kedua, tawazun*. Memberi hak tanpa menambah atau menguranginya adalah definisi lain dari tawazun, karena seseorang dapat menyeimbangkan kehidupannya. Tawazun sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam, dan masyarakat secara keseluruhan. Adalah mungkin bagi umat Islam untuk mencapai kedamaian lahir dan batin melalui praktik tawazun: ketenangan pikiran dan stabilitas dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

*Ketiga, I'tidal* adalah istilah gramatikal untuk "lurus dan kokoh", yang berarti bahwa segala sesuatu ditempatkan pada posisinya yang tepat dan bahwa hak dan tanggung jawab

---

<sup>15</sup> Yeni et.all Huriani, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*, ed. M. Taufiq Rahman and Mochammad Ziaul Haq, Pertama. (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

<sup>16</sup> Huriani, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*.

dijalankan dan dipenuhi dengan benar. Setiap Muslim diharapkan untuk mengamalkan l'tidal, yang merupakan semacam sikap keadilan dan etika hidup. Untuk menunjukkan perilaku Ihsan, Allah menjelaskan kewajiban yang dituntut oleh Islam sebagai adil, moderat dan seimbang di semua bidang kehidupan.<sup>17</sup>

*Keempat, tasamuh* atau toleransi, adalah kata Arab untuk itu. Kamus lisan Al-Arab menyebut istilah tasamuh diambil dari bentuk asal kata samah, yang berarti dekat dengan arti kedermawanan, pengampunan, kemudahan dan kedamaian dalam bahasa al-Arab.<sup>18</sup> Secara etimologi, tasamuh berarti menoleransi atau menerima sesuatu dengan terbuka. Sedangkan kata tasamuh mengacu pada sikap toleran terhadap keragaman<sup>19</sup>.

*Kelima, Musawah* adalah kata Arab untuk kesetaraan. Sebagai sebuah konsep, musawah berarti memperlakukan setiap orang secara setara dan hormat karena kita semua berasal dari Pencipta yang sama. Jenis kelamin, warna kulit, dan etnis tidak menjadi masalah jika menyangkut nilai-nilai kemanusiaan dan martabat manusia.<sup>20</sup>

*Keenam, Syura* atau musyawarah. Arti istilah Syura adalah menjelaskan, menyatakan atau merekomendasikan dan menerima sesuatu. Ini semacam debat, diskusi, atau saling menjelaskan dan tawar menawar, di mana

<sup>17</sup> Huriani, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*.

<sup>18</sup> S. A Siradj, "Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 87–106.

<sup>19</sup> M. Masduki, "Menyegarkan Kembali Isu Sektarianisme Dan Komunalisme Dalam Islam," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 1 (2016): 1–18.

<sup>20</sup> Huriani, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*.

orang-orang berbagi pemikiran dan ide mereka<sup>21</sup>

### Indikator Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai penggagas moderasi beragama telah menyusun indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>22</sup>

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.<sup>23</sup>

Dalam konteks negara Kesatuan Republik Indonesia, bentuk komitmen kebangsaan adalah menerima prinsip-prinsip berbangsa sebagaimana yang terdapat di dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian, siapa pun yang tidak setuju dengan konstitusi yang dibakukan atau mencoba mengubah dasar dan arah negara, individu atau kelompok itu adalah dikatakan tidak moderat. Dari sikap yang komitmen terhadap kebangsaan akan melahirkan semangat untuk rela berkorban, memupuk rasa kesetiakawanan dan menumbuhkan jiwa dan semangat patriotisme.<sup>24</sup>

Toleransi adalah sikap saling menghormati di tengah realitas keragaman yang

<sup>21</sup> Huriani, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*.

<sup>22</sup> Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Kemenag, 2019).

<sup>23</sup> Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

<sup>24</sup> Salminawati and Napitupulu, "Penguatan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam."

ada. Misrawi mendefinisikan toleransi adalah sikap dalam menunaikan hak sepenuhnya kepada orang lain dalam mengemukakan gagasannya, kendatipun pidenya berbeda atau bahkan salah. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi sebenarnya adalah kesediaan untuk menerima perbedaan atau saling menghargai perbedaan. Dalam konteks beragama toleransi yang dimaksud adalah penghormatan terhadap perbedaan, dan menjalin kerja sama antar agama<sup>25</sup>.

Toleransi berperan penting dalam mendukung pengarusutamaan moderasi beragama. Munculnya radikalisme hingga terorisme dipicu oleh hilangnya toleransi dan munculnya sikap intoleran. Kelompok-kelompok radikal dan teroris pada umumnya anti terhadap perbedaan paham, terutama paham keagamaan. Umat beragama yang tidak sepaham atau pemahamnya bertentangan dengan mereka, dianggap sebagai musuh. Sikap ini bersumber dari pemahaman yang sempit tentang ajaran agama. Teks suci dipahami secara tekstualis tanpa memperhatikan konteks sejarahnya. Dalam Islam misalnya, banyak ayat Al-Qur'an yang secara tekstual mengarah pada gerakan radikal, seperti perintah memerangi orang yang tidak beriman kepada Allah dalam Surah at-Taubah [9] ayat 29.<sup>26</sup>

Anti kekerasan atau anti radikalisme adalah sikap yang tidak mendukung segala bentuk kekerasan. Sudjana mendefinisikan

---

<sup>25</sup> Zuhairi Misrawi, *AlQur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007).

<sup>26</sup> Sigit Priatmoko, Wiku Aji Sugiri, and Rizki Amelia, "Profil Moderasi Beragama Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 5, no. 1 (2022): 29–42.

bahwa radikalisme adalah sikap terhadap berbagai perubahan terhadap eksistensi tatanan kehidupan, perubahan tersebut diinginkan sampai ke akar-akarnya bila perlu dengan menggunakan kekerasan. Jadi, hemat penulis bahwa stressing dari radikalisme adalah pada kekerasan. Pada awalnya radikal, seperti yang dikenal dalam filsafat sangat diperlukan terutama dalam proses mencari ilmu dan kebenaran. Tetapi, jika dipakai dalam mempertahankan dan memonopoli kebenaran dalam beragama radikal menjadi hal yang tidak dibenarkan.<sup>27</sup>

Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinannya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Oknum yang radikal cenderung secara alami tidak sabar dengan perubahan yang lambat karena mereka berpikir dalam kerangka "kondisi" imajiner daripada situasi aktual.<sup>28</sup>

Karakteristik dari moderasi beragama yang selanjutnya adalah akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki

---

<sup>27</sup> Eggy Sudjana, *Islam Fungsional* (Jakarta: Rajawali, 2008).

<sup>28</sup> Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif* (Yogyakarta: LKiS, 2018).

kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.<sup>29</sup>

Memang satu hal yang menjadi cara menyebarkan Islam ke berbagai daerah, termasuk Indonesia, adalah dengan tidak mengganggu budaya lokal yang ada. Di banyak tempat yang sebagian besar pendidiknya beragama Islam, mereka tetap melestarikan budaya lokal hingga saat ini. Sebagai agama yang lahir belakangan, seharusnya bisa menyesuaikan diri dengan tradisi yang sudah lama ada. Namun, Islam masih selektif terhadap budaya yang bertentangan dengan prinsip dasar.<sup>30</sup>

### **Implementasi Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jam'iyah UIN Fatmawati Bengkulu**

Institusi pendidikan, yang merupakan wadah untuk menempe generasi muda negeri ini, sangat rentan terhadap munculnya paham radikalisme, ekstrimisme, dan liberalisme. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus meningkatkan kejeliannya. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi pada siswa. Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, harus mempersiapkan generasi muda bangsa dengan memberikan pendidikan di sekolah-sekolah “moderat”.<sup>31</sup>

Ada tiga alasan, mengapa perlu

moderasi beragama di lembaga. *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, itulah mengapa semua agama membawa dan mengajarkan keselamatan dan kedaiaman. *Kedua*, berkembangnya agama melahirkan teks agama yang beragam, yang kemudian beragam pula dalam menafsirkannya, terkadang penafsiran dilakukan secara fanatis dan menurut yang disukai dan dengan persepektif yang tidak utuh. *Ketiga*, moderasi beragama sebagai startegi kebudayaan dalam merawat dan menjaga keindonesiaan, yang terhindar dari konflik dan kekacauan. Alasan mendasar ini relevan untuk dimulai dalam lingkup yang sangat besar, karena pada dasarnya moderasi beragama dapat menjadi jalan tengah, dan solusi dalam bersikap dan berperilaku agama..<sup>32</sup>

Lembaga pendidikan lebih khusus lembaga pendidikan keagamaan memegang peranan penting untuk mewujudkan moderasi beragama. Seperti disampaikan Sofiuddin bahwasanya moderasi beragama bisa diwujudkan dalam banyak segi, salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan.<sup>33</sup>

Lembaga pendidikan punya andil yang besar untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan afektif dan edukatif baik itu dari pimpinan, pegawai dan anak didik dibutuhkan dalam mengimplementasikan sikap saling menghargai dan saling menghormati dalam beragama. Pengetahuan keagamaan yang

<sup>29</sup>Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

<sup>30</sup> Salminawati and Napitupulu, “Penguatan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam.”

<sup>31</sup> Mayske Rinny Liando and Hadirman, “Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Di SMA Muhammadiyah Manado),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 379–392.

<sup>32</sup> Lalu Sirajul Hadi, “Staregi Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Agent of Change Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama,” *Society* 11, no. 2 (2021): 124–135.

<sup>33</sup> Sofiuddin, “Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keummatan Dan Kebangsaan,” *Dinamika Penelitian* 18, no. 2 (2018): 347–366.

luas dan tidak parsial harus diterapkan serta diajarkan pada lingkungan lembaga pendidikan agar pendidik, terutama peserta didik sebagai generasi penerus bangsa memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.<sup>34</sup>

Berikut dipaparkan tentang implementasi moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan di bawah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Implementasi moderasi beragama di Ma'had al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dilihat dari prinsip-prinsip moderasi beragama dan indikator moderasi beragama.

Prinsip *tawassuth* diimplementasikan ketika menentukan awal hafalan maha santri. Mulai dari juz berapa mereka diwajibkan. Karena latar belakang pendidikan maha santri yang heterogen. Ada yang dari SMA, SMK, MAN, MAS non pesantren dan pesantren. Tentunya dengan kualitas bacaan al-Qur'an yang juga beragam dan jumlah hafalan yang beragam pula. Maka ketika masuk ma'had jalan tengah yang diambil oleh Pimpinan ma'had adalah maha santri memulai hafalan dari juz 30 sebagai jalan tengahnya yaitu yang sudah mahir bisa langsung menyetorkan hafalannya dan yang masih awam/ baru menghafalnya tidak terbebani karena mulai dari surat pendek yaitu An-Nas sampai An-Naba'.

Prinsip *tawazun/* keseimbangan diimplementasikan dalam kebijakan bahwa semua maha santri mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Kewajiban untuk membayar SPP ma'had dengan nominal yang

sama dan menghafal serta menyetorkan hafalan. Hak yang sama diberikan kepada maha santri untuk mendapatkan bimbingan shalat, membaca al-Qur'an, bahasa asing, ketika sakit akan diberikan obat atau bahkan diantar ke pusat kesehatan yang dibutuhkan tanpa adanya perbedaan diantara maha santri. Implementasi prinsip ini juga sejalan dengan prinsip *i'tidal* dan *musawah* dalam pemberian hak dan kewajiban maha santri.

Prinsip *syura* atau musyawarah diimplementasikan pada semua program yang ada di ma'had. Setiap kegiatan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Baik musyawarah antar kepala, pengasuh, dan pengelola. Misalnya tentang seleksi santri baru, perlombaan tingkat nasional, diniyah, dan pembelajaran. Maha santri juga bermusyawarah tentang kebersihan, senam bersama, hukuman pelanggaran, reward, out bond dan lain-lain.

Prinsip toleransi diimplementasikan dalam keseharian di ma'had. Maha santri tidak hanya berasal dari *basic* pendidikan yang beragam, tetapi juga kultur yang juga heterogen. Sehingga dalam kehidupan keseharian di ma'had sesama maha santri harus saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan atau konflik yang akan berujung pada pertengkaran atau perpecahan.

Berkaitan dengan 4 indikator moderasi beragama, implementasinya di Ma'had al-jami'ah UIN FAS Bengkulu adalah:

Aspek komitmen kebangsaan terimplementasi dengan maha santri aktif mengikuti upacara-upacara hari besar nasional di lapangan rektorat, bahkan mereka menjadi petugas upacara seperti menjadi petugas paduan

---

<sup>34</sup> Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan*, 3, no. 1 (2020): 37–51.

suara. Selain itu setiap peringatan hari kemerdekaan, ma'had selalu mengadakan lomba-lomba menyambut hari kemerdekaan itu.

Aspek toleransi terimplementasi dari cara bergaul maha santri yang saling menghormati walaupun berbeda suku, budaya, dan status sosial. Karena maha santri juga beragam status sosial keluarganya. Beberapa yang ada dalam tingkat ekonomi tinggi, ada yang sedang, dan ada pula yang kurang.

Aspek anti radikalisme diimplementasikan pada saat seleksi santri baru. Pada saat seleksi, dilakukan wawancara untuk mendeteksi adanya bibit-bibit radikal yang sering kali ditemui pada calon-calon santri baru. Jadi kebijakannya ketika terindikasi radikalisme maka ma'had belum bisa menerima calon maha santri tersebut.

Aspek penghargaan terhadap budaya lokal terimplikasi dari kegiatan muhadhoroh dengan adanya penampilan-penampilan tari daerah yang juga mengenakan busana-busana adat dari daerah masing-masing. Kemudian ada juga hadrah dengan sholawat menggunakan campur bahasa daerah misalnya Bahasa Jawa. Selain itu juga sering dilakukan pementasan drama dengan mengambil tema budaya lokal Bengkulu

Kemudian secara kognitif dan afektif, materi-materi tentang moderasi beragama juga disampaikan pada kegiatan tausiyah yang dilakukan setelah khotaman al-Qur'an pada jum'at pagi dan juga ba'da maghrib setiap hari.

## KESIMPULAN

Institusi pendidikan agama sangat penting untuk moderasi beragama. Lembaga

pendidikan punya andil yang besar untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan afektif dan edukatif baik itu dari pimpinan, pegawai dan anak didik dibutuhkan dalam mengimplementasikan sikap saling menghargai dan saling menghormati dalam beragama. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diterapkan serta diajarkan pada lingkungan lembaga pendidikan keagamaan agar pendidik, terutama peserta didik sebagai generasi penerus bangsa memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Implementasi Moderasi beragama di Ma'had al-Jami'ah dapat dilihat dari prinsip-prinsip moderasi beragama yang dipegang dalam setiap kegiatan dan kehidupan keseharian di Ma'had. Prinsip-prinsip itu juga terealisasi dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Ma'had al-Jami'ah yang mencerminkan indikator dari moderasi beragama.

Penelitian ini baru memotret sebagian kecil dari moderasi beragama di institusi atau lembaga pendidikan keagamaan yaitu di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno. Sehingga penting untuk peneliti berikutnya meneliti lebih banyak lagi tentang moderasi di lembaga keagamaan lain sehingga bias menjadi bukti nyata tentang adanya moderasi beragam di institusi pendidikan keagamaan sehingga bisa meng~~counter~~derasnya isu tentang radikalisme dan terrorisme yang terjadi di institusi pendidikan keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Kemenag, 2019.
- Anwar, Sholihul. "Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 20 No. 1, no. Juli 2022 (2022): 1–20.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Researc*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Corbett, Rosemary R. *Making Moderate Islam: Sufism, Service and The "Ground Zero Mosque" Controversy*. California: Standford University Press, 2017.
- Al Faruq, Umar, and Dwi Noviani. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2021): 59–77.
- Hadi, Lalu Sirajul. "Staregi Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Agent of Change Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama." *Society* 11, no. 2 (2021): 124–135.
- Huriani, Yeni et.all. *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Edited by M. Taufiq Rahman and Mochammad Ziaul Haq. Pertama. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Iqbal, Moch, and Betti Dian Wahyuni. "Integrasi Keilmuan Yang Rumit: Wacana Dan Praksis Integrasi Keilmuan Sain Dan Agama Di PTKIN." *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 13.2 (2020): 168-175
- Khotimah, Husnul. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 No.1 (2020): 62–68.
- Liando, Mayske Rinny, and Hadirman. "Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Di SMA Muhammadiyah Manado)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 379–392.
- Masduki, M. "Menyegarkan Kembali Isu Sektarianisme Dan Komunalisme Dalam Islam." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 1 (2016): 1–18.
- Misrawi, Zuhairi. *AlQur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Nurdin, Ali. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14 No. 1, no. September 2019 (2019): 82–102.
- Priatmoko, Sigit, Wiku Aji Sugiri, and Rizki Amelia. "Profil Moderasi Beragama Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang." *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 5, no. 1 (2022): 29–42.
- Rohman, Habibur. "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had AL-Jami'ah UIN RADEN INTAN LAMPUNG," 2021.
- Salminawati, and Dedi Sahputra Napitupulu. "Penguatan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam" 2 No. 1, no. April (2022): 721–729.
- Samsul AR. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan*, 3, no. 1 (2020): 37–51.
- Sangadji, Suwandi S, Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Agribisnis, and Universitas Nuku Tidore. "Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan" 01, no. 02 (2020): 223–230.
- Sarman, Mukhtar. *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Siradj, S. A. "Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 87–106.
- Sofiuddin. "Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keummatan Dan Kebangsaan." *Dinamika Penelitian* 18, no. 2 (2018): 347–366.
- Sudjana, Eggy. *Islam Fungsional*. Jakarta: Rajawali, 2008.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–348.